

## ANALISIS PESAN PASTORAL DALAM RITUAL MA'PALUANG DODO PADA ACARA PERKAWINAN WARGA JEMAAT DI MAKKODO

Immanuel Taulangi

Institut Agama Krsiten Negeri Toraja

Correspondensi author email: [imanueltolangi@gmail.com](mailto:imanueltolangi@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the pastoral message contained in the Ma'paluang dodo ritual at the wedding ceremony of members of the Makkodo Congregation, Simbuang Classis. This study uses a descriptive qualitative approach with a field study method. Data were obtained through unstructured interviews, non-participant observation, and documentation of traditional leaders, church councils, and the local community. The results of the study indicate that the Ma'paluang dodo ritual contains a strong pastoral message, namely (1) affirmation of unity and commitment to marriage through the symbol of the sarong as a symbol of inseparable unity, (2) the formation of independence of couples in resolving household conflicts without involving outsiders, and (3) the integration of cultural values and Christian values such as love, loyalty, and responsibility. This ritual not only functions as a traditional tradition, but also as a medium for contextual pastoral development that shapes the character and readiness of couples in living family life. Thus, this study confirms that local cultural practices have an important contribution in the development of a culture-based pastoral approach.*

**Keywords:** pastoral, culture, marriage, Ma'paluang dodo, Toraja

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan pastoral yang terkandung dalam ritual Ma'paluang dodo pada acara perkawinan warga Jemaat Makkodo, Klasis Simbuang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, majelis gereja, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Ma'paluang dodo mengandung pesan pastoral yang kuat, yaitu (1) penegasan kesatuan dan komitmen perkawinan melalui simbol sarung sebagai lambang penyatuan yang tidak terpisahkan, (2) pembentukan kemandirian pasangan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga tanpa melibatkan pihak luar, serta (3) integrasi nilai budaya dan nilai kekristenan seperti kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai media pembinaan pastoral kontekstual yang membentuk karakter dan kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan pastoral berbasis budaya.

**Kata Kunci:** pastoral, budaya, perkawinan, Ma'paluang dodo, Toraja

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia senantiasa berada dalam bingkai norma, baik yang diekspresikan secara verbal maupun yang terwujud dalam bentuk nonverbal. Keberadaan norma dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan yang melatarbelakanginya.<sup>1</sup> Dalam hal

---

<sup>1</sup> Iin Turyani, Emi Suharini, and Hamdan Tri Atmaja, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *jurnal ilmiah pendidikan IPS 2* (2024): 234–243.

ini, budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan pola hidup yang memungkinkan individu maupun kelompok berkembang, yang dikemas secara sistematis dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih jauh, budaya mencakup beragam unsur yang saling terkait, seperti nilai-nilai kehidupan, norma sosial, adat istiadat, sistem kepercayaan, seni, bahasa, hingga perkembangan teknologi.<sup>2</sup> Keseluruhan unsur tersebut kemudian tercermin dalam pola perilaku yang menjadi identitas khas suatu masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai penanda karakter kolektif suatu komunitas.

Proses pembentukan budaya berlangsung melalui mekanisme sosialisasi, di mana individu belajar, memahami, dan menginternalisasi berbagai pola yang dianggap berlaku dalam lingkungan sosialnya.<sup>3</sup> Melalui proses ini, nilai dan norma budaya menjadi bagian dari kesadaran individu. Di sisi lain, budaya juga memiliki sifat dinamis, sehingga senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu, baik akibat faktor internal seperti inovasi, maupun faktor eksternal seperti interaksi dengan budaya lain.

Ritual merupakan rangkaian tindakan atau bentuk upacara yang dilaksanakan secara berulang dengan tata cara tertentu, serta umumnya mengandung makna simbolis, religius, maupun kultural yang mendalam.<sup>4</sup> Praktik ritual kerap kali berkaitan erat dengan tradisi, sistem kepercayaan, dan adat istiadat yang hidup dalam suatu masyarakat. Pola pelaksanaannya pun biasanya telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kontinuitas budaya. Dalam praktiknya, ritual dapat diselenggarakan baik secara komunal maupun individual. Meskipun demikian, aspek yang paling esensial dalam pelaksanaan ritual terletak pada konsistensi terhadap tata aturan yang telah ditetapkan, sehingga tidak menyimpang dari kaidah yang berlaku.<sup>5</sup> Keteraturan ini menjadi penanda bahwa ritual tidak sekadar tindakan biasa, melainkan memiliki struktur dan makna yang dijaga keberlangsungannya.

Seorang tokoh terkemuka dalam bidang antropologi juga mengemukakan pandangan bahwa ritual merupakan tindakan simbolik yang sarat makna, sekaligus berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan serta mentransformasikan status sosial individu maupun kelompok.<sup>6</sup> Melalui ritual, individu dapat mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam hal identitas, yang menunjukkan adanya proses transformasi sosial dan kultural yang mendalam. Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Turner adalah "*rite of passage*," yang merujuk pada rangkaian ritual yang menandai peralihan seseorang dari satu status sosial ke status lainnya.<sup>7</sup> Dalam kerangka ini, ritual dipahami sebagai mekanisme simbolik yang mengatur proses perubahan posisi sosial individu dalam struktur masyarakat.

Secara umum, ritual tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap pemisahan (*separation*), yaitu fase ketika individu dilepaskan dari komunitas atau status sosial sebelumnya. Kedua, tahap liminalitas (*liminality*), yang merupakan fase transisi di mana individu

---

<sup>2</sup> Purnam Yudistira Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, "Peran Budaya Dalam Pembentukan Identitas Manusia," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3 (2025): 25–35.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Aprinus Salam, "Patriotisme Sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra Dalam Masyarakat Gucialit-Lumajang," *jurnal sastra dan kearifan lokal* 3 (2023): 150–165.

<sup>5</sup> Enru Achmad Alfariel, "Pemahaman Dasar Dalam Hukum Adat," *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 3 (2025): 142–159.

<sup>6</sup> Siti Mubayanah and Nasihun Amin, "TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA," *GAHWA jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3 (2024): 112–128.

<sup>7</sup> Bartoven Vivit Nurdin and Elis Febriani Jessica, "RITUAL NGEBUYU: MEMBUMIKAN PEWARIS DAN PERUBAHAN RITUAL KELAHIRAN PADA MARGA LEGUN, WAY URANG, LAMPUNG," *Jurnal Sosiologi Universitas Lampung* 1 (2022): 30–45.

berada dalam kondisi ambang, tidak sepenuhnya berada pada status lama maupun status baru. Pada tahap ini, individu mengalami proses pembelajaran dan transformasi yang bersifat mendalam. Ketiga, tahap reintegrasi (*reintegration*), yakni fase ketika individu kembali ke dalam masyarakat dengan status yang baru, yang biasanya disertai dengan pengakuan serta penerimaan dari komunitas sosialnya.<sup>8</sup> Lebih lanjut, Turner menegaskan bahwa ritual memiliki makna sentral dalam kehidupan sosial, terutama karena fungsinya yang signifikan dalam memperkuat kohesi sosial serta membangun dan meneguhkan identitas kelompok. Dengan demikian, ritual tidak hanya berperan sebagai sarana simbolik, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial.

Dalam masyarakat Toraja, khususnya pada komunitas Simbuang, dikenal sebuah praktik ritual yang memiliki peranan penting, yaitu *Ma'paluang dodo*. Ritual ini merupakan bagian integral dari rangkaian upacara perkawinan yang disebut *rambu tuka'*. Setelah seluruh tahapan prosesi pernikahan diselesaikan, kedua mempelai akan diarahkan naik ke bagian atas rumah mempelai perempuan. Pada momen tersebut, orang tua pihak perempuan melaksanakan ritual *Ma'paluang dodo* kepada mempelai laki-laki sebagai bentuk penyampaian nasihat yang dikemas melalui simbolisme ritual.

Pelaksanaan ritual ini mengandung tujuan yang mendalam, yakni memberikan penguatan sekaligus peringatan kepada kedua mempelai mengenai realitas kehidupan rumah tangga. Perkawinan dipahami bukan sekadar ikatan formal, melainkan sebuah perjalanan panjang yang sarat dengan tantangan serta berbagai persoalan yang perlu dihadapi secara bersama. Oleh karena itu, *Ma'paluang dodo* menjadi sarana penting untuk menanamkan kesadaran, kesiapan, serta tanggung jawab dalam membangun dan menjalani kehidupan berumah tangga.

Melalui pelaksanaan ritual *Ma'paluang dodo*, orang tua menyampaikan sejumlah nasihat mendasar kepada kedua mempelai, khususnya terkait tanggung jawab dalam membangun kehidupan rumah tangga. Salah satu penekanan utama adalah pentingnya kemampuan pasangan untuk menyelesaikan setiap persoalan secara mandiri tanpa melibatkan pihak luar. Prinsip ini dimaksudkan agar pasangan mampu mengelola konflik secara bijaksana serta menjaga keharmonisan relasi, sehingga kehidupan bersama dapat dijalani dengan penuh rasa syukur dan kedamaian.

Di samping itu, *Ma'paluang dodo* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nasihat, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan syukur orang tua atas pernikahan yang telah berlangsung. Ritual ini sekaligus mengandung harapan agar kedua mempelai senantiasa hidup dalam kebersamaan serta berkomitmen untuk memegang teguh setiap pesan yang telah disampaikan. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan melalui ritual ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan.

Ritual *Ma'paluang Dodo* merupakan salah satu tradisi sakral dalam kebudayaan Toraja yang sarat dengan makna, terutama sebagai bentuk pembinaan pastoral bagi pasangan pengantin baru. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian seremoni adat semata, melainkan juga sebagai simbol peralihan yang signifikan dari fase kehidupan lajang menuju kehidupan rumah tangga yang menuntut kemandirian serta kedewasaan.

---

<sup>8</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1969). 94-140.

Dalam pelaksanaannya, *Ma'paluang Dodo* menyampaikan pesan bahwa kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Konflik, baik yang muncul di antara pasangan maupun yang melibatkan keluarga besar, merupakan hal yang wajar dalam dinamika rumah tangga. Namun demikian, melalui ritual ini, pasangan diingatkan untuk tidak dengan mudah melibatkan pihak luar dalam penyelesaian masalah. Keterlibatan pihak ketiga kerap membawa sudut pandang yang subjektif, sehingga berpotensi memperumit situasi dan mengganggu keharmonisan keluarga.

lanjut, *Ma'paluang Dodo* menegaskan pentingnya kesatuan hati dan pemikiran antara suami dan istri. Pasangan didorong untuk membangun komunikasi yang terbuka, mengupayakan penyelesaian masalah secara bersama, serta menyelaraskan perspektif dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan landasan tersebut, diharapkan rumah tangga yang dibangun dapat bertumbuh menjadi kuat, harmonis, dan dilandasi oleh kasih yang berkelanjutan.

Lebih dari itu, ritual ini juga mengajarkan pasangan untuk berpikir dewasa dan rasional dalam menyikapi berbagai polemik yang mungkin muncul. *Ma'paluang Dodo* menjadi momen reflektif yang menanamkan nilai-nilai kedewasaan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, *Ma'paluang Dodo* bukan hanya tradisi budaya semata, tetapi juga sarana edukatif yang membekali pasangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam membina keluarga yang sehat dan harmonis.

Esensi yang terkandung dalam ritual *Ma'paluang Dodo* memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun sekaligus mempertahankan keharmonisan kehidupan rumah tangga. Pada masa lalu, pelaksanaan ritual ini sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat perceraian serta minimnya kasus kekerasan dalam keluarga. Oleh karena itu, berkembang pandangan umum bahwa *Ma'paluang Dodo* berperan sebagai fondasi yang memperkuat ikatan kekeluargaan sekaligus menjadi benteng terhadap potensi konflik internal.

Namun demikian, kondisi yang dihadapi masyarakat saat ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Berbagai persoalan seperti ketidakharmonisan, konflik domestik, hingga perceraian semakin sering terjadi, yang dalam banyak kasus berakar pada lemahnya dasar relasi sejak awal pernikahan. Situasi ini kontras dengan realitas masa lampau ketika praktik *Ma'paluang Dodo* masih dijalankan secara konsisten. Fenomena tersebut juga sejalan dengan semakin berkurangnya pelaksanaan ritual ini dalam konteks pernikahan modern. Padahal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer, terutama ketika komunikasi dalam relasi pasangan kerap menghadapi tantangan, dan dampak sosial serta kekeluargaan dari konflik menjadi semakin kompleks.

Dalam konteks masyarakat Toraja, perkawinan tidak semata-mata dimaknai sebagai ikatan sosial antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai peristiwa kultural dan spiritual yang kaya akan simbolisme. Salah satu praktik budaya yang tetap dipertahankan hingga kini adalah ritual *Ma'paluang dodo*, yang dilaksanakan pada tahap akhir rangkaian upacara perkawinan. Kehadiran ritual ini tidak hanya merepresentasikan tradisi adat, melainkan juga memuat seperangkat nilai yang berperan dalam membentuk pola pikir serta perilaku pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Secara khusus, dalam konteks Jemaat Makkodo, Klasis Simbuang, *Ma'paluang dodo* menempati posisi yang strategis sebagai media penyampaian nasihat sekaligus penguatan bagi kedua mempelai. Melalui simbol-simbol yang digunakan serta keterlibatan keluarga dan komunitas,

ritual ini menghadirkan pesan-pesan yang menekankan pentingnya kesatuan, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam membangun kehidupan keluarga.

Meskipun demikian, praktik ini kerap dipandang semata-mata sebagai bagian dari tradisi adat, tanpa mempertimbangkan dimensi pastoral yang sebenarnya melekat di dalamnya. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pesan-pesan pastoral yang terkandung dalam ritual *Ma'paluang dodo*. Kajian ini menjadi signifikan karena memberikan perspektif baru bahwa nilai-nilai pastoral tidak hanya hadir dalam praktik gerejawi yang bersifat formal, tetapi juga terwujud dalam tradisi budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual, sehingga selaras dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Peneliti terdahulu telah meneliti hal yang sama oleh di tulis dalam skripsi Uranti dengan judul “ Analisis Teologis Dogmatis Tradisi *Ma'paluang dodo* dala perkawinan warga Gereja Toraja di jemaat Pasanglambe' Klasis Parepare” dengan metode Penelitian kualitatif. Yang dimana dalam tulis memberikan penjelasan mengenai makna dari *Ma'paluang dodo* yang di tinjau dalam prespektif Teologi Dogmatis.. sedangkan pada penelitian ini akan memberikan pemahaman bahwa pada ritual ini memberikan makn -makna yang bernuansa Pastoral.

Tujuan dari pada penelitian ini bahwa penelitian ini berupaya untuk memberikan penjelasan dan menganalisis bahwa dalam ritus *Ma'paluang dodo* tersimpan nilai-nilai atau makna pastoral pada tradisi tersebut agar keluarga dapat menjalani rumah tangga dengan penuh kedamaain dan ungkapan syukur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan yang dilakukan secara langsung di Gereja Toraja Jemaat Makkodo, Klasis Simbuang. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna pastoral dalam ritual *Ma'paluang dodo* berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pihak gereja yang terlibat dan memahami praktik ritual tersebut, sedangkan objek penelitian berfokus pada makna pastoral dalam pelaksanaan ritual *Ma'paluang dodo* pada acara perkawinan warga jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi nonpartisipan, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai pastoral yang terkandung dalam ritual tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pesan Pastoral tentang Kesatuan dan Komitmen Perkawinan**

Dalam kehidupan berumah tangga, salah satu aspek yang sangat menentukan adalah kemampuan pasangan untuk membangun kesatuan serta komitmen yang kokoh, sehingga keharmonisan keluarga dapat terwujud secara berkelanjutan.<sup>9</sup> Dari sudut pandang teologis, kesatuan tersebut sering dimaknai sebagai proses “menjadi satu daging,” yang menegaskan adanya

---

<sup>9</sup> Dinda Agustin and Untung Subroto, “HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN,” *jurnal psikologi konseling* 12 (2023): 271–281.

ikatan yang mendalam sekaligus eksklusif di antara pasangan.<sup>10</sup> Di sisi lain, komitmen perkawinan mengandung arti kesediaan kedua pihak untuk secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab dalam merawat serta mempertahankan hubungan tersebut, sekalipun dihadapkan pada berbagai tantangan, konflik, maupun dinamika kehidupan yang tidak terhindarkan. Komitmen dalam perkawinan tidak dapat direduksi sekadar sebagai perasaan atau janji yang diikrarkan pada awal hubungan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang senantiasa diperbarui melalui sikap setia, rasa tanggung jawab, dan kesediaan untuk berkorban.<sup>11</sup> Komitmen tersebut mencerminkan keteguhan hati pasangan untuk tetap bertahan sekaligus bertumbuh bersama dalam berbagai situasi kehidupan, serta berfungsi sebagai fondasi moral yang menopang keutuhan relasi. Oleh karena itu, kesatuan yang tidak disertai komitmen cenderung menjadi rapuh dan mudah goyah. Sebaliknya, komitmen yang tidak diimbangi dengan kesatuan emosional dan spiritual berpotensi kehilangan kedalaman makna, sehingga relasi yang terbangun menjadi kurang utuh dan bermakna.

Tujuan utama dari kesatuan dan komitmen dalam perkawinan adalah membangun kehidupan bersama yang harmonis, stabil, serta sarat makna.<sup>12</sup> Kesatuan memberikan ruang bagi pasangan untuk mengembangkan relasi yang bersifat saling melengkapi, memperdalam pemahaman satu sama lain, serta menghadirkan dukungan dalam berbagai dimensi kehidupan. Sementara itu, komitmen berperan sebagai penopang sekaligus penentu arah yang memperkuat keberlangsungan hubungan dalam jangka panjang, sehingga pasangan tidak mudah terpecah akibat konflik maupun perbedaan yang muncul dalam dinamika kehidupan.

Lebih lanjut, kesatuan dan komitmen dalam perkawinan memiliki tujuan penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang sehat, tidak hanya bagi pasangan suami istri, tetapi juga bagi anak-anak yang lahir dalam ikatan tersebut. Kedua aspek ini menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan tanggung jawab sosial di dalam keluarga. Dalam cakupan yang lebih luas, relasi perkawinan yang terbangun secara utuh dan dilandasi komitmen yang kokoh turut memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya tatanan sosial yang stabil, tertib, dan berkeadaban.<sup>13</sup>

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ritual *Ma'paluang dodo* mengandung makna utama sebagai simbol penyatuan yang menyeluruh antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan. Makna tersebut direpresentasikan melalui tindakan pemasangan sarung kepada mempelai laki-laki oleh keluarga pihak perempuan<sup>14</sup>. Berdasarkan temuan wawancara dengan tokoh adat serta majelis gereja, simbol ini dianalogikan seperti cincin tanpa ujung, yang menegaskan bahwa relasi suami-istri bersifat permanen dan tidak terpisahkan<sup>15</sup>. Dengan demikian, sejak awal kehidupan pernikahan, pasangan telah diteguhkan dalam suatu ikatan yang utuh dan komprehensif, mencakup dimensi sosial sekaligus spiritual.

Makna simbolik sarung sebagai ruang yang hanya mampu menampung dua individu menegaskan secara kuat eksklusivitas relasi dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, sarung

---

<sup>10</sup> helen faradi latif, "Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Isteri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2 (2023): 1–20.

<sup>11</sup> Novita Budi Pramoni, Sri Ernawati, and Dhian Riskiana Putri, "Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh" 3 (n.d.): 150–168.

<sup>12</sup> Sulastry Pardede, "Isu Perkawinan: Tujuan, Komitmen, Dan Komunikasi," *Journal of Academia Perspectives* 3 (2023): 82–27.

<sup>13</sup> helen faradi latif, "Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Isteri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan."

<sup>14</sup> T.A.Y wawancara oleh penulis, jemaat makkodo 30 mei 2025

<sup>15</sup> T.A.Y wawancara oleh penulis, jemaat makkodo 30 mei 2025

tidak sekadar dipahami sebagai atribut adat, melainkan berfungsi sebagai representasi nyata dari batas hubungan antara suami dan istri, di mana tidak ada pihak lain yang memiliki otoritas untuk turut campur dalam pengaturan kehidupan rumah tangga mereka. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Jemaat Makkodo memiliki pendekatan khas dalam menyampaikan nilai kesatuan, yakni melalui simbol yang tampak sederhana, namun mengandung makna yang mendalam dan substansial.

Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa *Ma'paluang dodo* berperan sebagai sarana internalisasi nilai kesatuan dalam kehidupan perkawinan.<sup>16</sup> Nilai tersebut tidak semata-mata dikomunikasikan melalui nasihat verbal, melainkan juga diwujudkan dalam pengalaman simbolik yang secara langsung dialami oleh kedua mempelai. Melalui proses demikian, nilai kesatuan menjadi lebih mudah dipahami sekaligus dihayati, karena tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi hadir secara konkret dan kontekstual dalam pengalaman hidup pasangan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesatuan dalam perkawinan dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang harus dipelihara oleh kedua pasangan. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menegaskan bahwa setelah pelaksanaan *Ma'paluang dodo*, relasi pasangan tidak lagi dapat dipisahkan maupun diintervensi oleh pihak lain.<sup>17</sup> Pemahaman ini mengandung pesan normatif yang menekankan pentingnya komitmen yang kokoh dari kedua belah pihak dalam menjaga keberlangsungan hubungan mereka, termasuk ketika menghadapi berbagai situasi yang penuh tantangan.

Perspektif pastoral, pesan tersebut selaras dengan pemahaman bahwa perkawinan merupakan suatu persekutuan yang tidak dapat dipisahkan. Menariknya, dalam konteks Jemaat Makkodo, nilai ini tidak hanya ditransmisikan melalui institusi gereja, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik budaya lokal.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral dapat hadir secara kontekstual, di mana budaya berfungsi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai iman. Apabila dikaitkan dengan kajian tentang keluarga, kesatuan menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Tanpa adanya komitmen yang kokoh, relasi antara suami dan istri cenderung rentan terhadap konflik hingga potensi perpecahan. Dalam kerangka tersebut, *Ma'paluang dodo* dapat dipahami sebagai mekanisme awal yang berperan dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya kesatuan, sehingga pasangan memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menjalani kehidupan berkeluarga.<sup>19</sup>

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi akademik yang menegaskan bahwa simbol-simbol budaya memiliki peranan signifikan dalam membentuk kesadaran serta komitmen pasangan dalam kehidupan perkawinan. Dalam konteks ini, *Ma'paluang dodo* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ritual adat, melainkan juga sebagai sarana pembinaan pastoral yang efektif dalam memperkuat fondasi keluarga agar tetap kokoh dan harmonis.<sup>20</sup>

### **Pesan Pastoral tentang Kemandirian dan Penyelesaian Konflik Keluarga**

Kemandirian dan kemampuan menyelesaikan konflik dalam keluarga merupakan dua aspek krusial yang menentukan keberlangsungan kehidupan rumah tangga yang sehat dan

---

<sup>16</sup> J.L.D wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

<sup>17</sup> B.B wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 2 juni 2025

<sup>18</sup> Y.M wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

<sup>19</sup> B,T wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 31 mei 2025

<sup>20</sup> Y.M wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

berkesinambungan.<sup>21</sup> Kemandirian keluarga dapat dipahami sebagai kapasitas setiap individu, terutama pasangan suami-istri, untuk menunjukkan kematangan emosional, menjalankan tanggung jawab pribadi, serta mengambil keputusan secara arif tanpa bergantung secara berlebihan pada pihak lain. Namun demikian, kemandirian tersebut tidak identik dengan sikap individualistis, melainkan mencerminkan kemampuan untuk berdiri secara pribadi sembari tetap membangun relasi yang saling mendukung, menghargai, dan memperkuat satu sama lain dalam kehidupan keluarga.

Kemandirian serta kemampuan menyelesaikan konflik dalam keluarga merupakan dua elemen esensial dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan.<sup>22</sup> Kemandirian dalam konteks keluarga mengacu pada kapasitas setiap individu, terutama pasangan suami-istri, untuk menunjukkan kematangan emosional, melaksanakan tanggung jawab pribadi, serta mengambil keputusan secara bijaksana tanpa bergantung secara berlebihan pada pihak lain.<sup>23</sup> Meskipun demikian, kemandirian tidak dapat dimaknai sebagai sikap individualistik. Sebaliknya, kemandirian justru menuntut kemampuan individu untuk tetap berdiri secara pribadi sambil menjalin relasi yang saling mendukung, menghargai, dan memperkuat satu sama lain dalam kehidupan keluarga.<sup>24</sup> Dalam perjalanannya pun kemandirian harus di bentuk pula dari kepekaan akan sebab untuk saling mendukung dan saling memberikan suport dalam proses memberikan penyelesaian diri dan memberikan perkembangan kualitas diri.

Tujuan utama kemandirian dalam keluarga adalah membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kematangan emosional serta kesadaran tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing.<sup>25</sup> Melalui kemandirian, setiap anggota keluarga tidak mudah terjebak dalam ketergantungan yang berlebihan, melainkan mampu mengelola emosi secara tepat dan menunjukkan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, tercipta relasi yang lebih seimbang, di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam memelihara keharmonisan keluarga. Kemandirian dalam hakikatnya juga memberikan penjelasan bagaimana untuk terus melahirkan kesadaran akan empati diri

Tujuan dari penyelesaian konflik dalam keluarga pada dasarnya adalah mempertahankan keutuhan sekaligus meningkatkan kualitas relasi antaranggota keluarga.<sup>26</sup> Penyelesaian konflik yang efektif tidak semata-mata diarahkan untuk menghentikan pertentangan, melainkan juga berupaya membangun pemahaman yang lebih mendalam di antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, konflik justru dapat dimaknai sebagai ruang pembelajaran yang mendorong pertumbuhan, mempererat ikatan emosional, serta mengasah kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan secara bersama. Pada akhirnya, kemandirian yang berjalan seiring

---

<sup>21</sup> Yusrina Ayu Febryanti et al., "TINJAUAN KOMPREHENSIF TERHADAP GAYA PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA: IDENTIFIKASI STRATEGI YANG ADAPTIF," *jurnal kesejateran keluarga dan pendidikan*, 12 (2025): 150–170.

<sup>22</sup> Anidha Lingga Septiania, "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 2 (2026): 1314–1317.

<sup>23</sup> Muhamad ayub, "Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Kematangan Emosi Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2023): 1836–1842.

<sup>24</sup> Maria Agustin and Fabiola Hendrati, "HUBUNGAN KEMANDIRIAN ISTRI DENGAN KEHARMONISAN PERKAWINAN PADA TAHAP AWAL PERKAWINAN DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG," *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA* 8 (2023): 691 – 697.

<sup>25</sup> Cahya Tribagus Hidayat and Danan Satriyo Wibowo, "Tujuan Utama Kemandirian Dalam Keluarga Adalah Membentuk Pribadi-Pribadi Yang Memiliki Kematangan Emosional Serta Kesadaran Tanggung Jawab Dalam Menjalankan Peran Masing-Masing.," *Jurnal Penelitian Ipteks* 10 (n.d.): 2025.

<sup>26</sup> Miftakur Rohman, "DINAMIKA KONFLIK KELUARGA ERA DIGITAL: PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP HUBUNGAN KELUARGA," *Masadir: Jurnal Hukum Islam*, 4 (2024): 911-929.

dengan kemampuan mengelola konflik secara sehat akan melahirkan keluarga yang tangguh, harmonis, dan adaptif dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma'paluang dodo* memuat pesan yang kuat terkait pentingnya kemandirian pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, terutama dalam menghadapi konflik.<sup>27</sup> Hal ini tercermin dalam nasihat yang disampaikan oleh orang tua, tokoh adat, maupun pihak gereja, yang menegaskan bahwa setiap persoalan dalam keluarga sebaiknya diselesaikan oleh kedua mempelai tanpa melibatkan pihak luar. Pesan tersebut semakin dipertegas melalui simbol sarung yang hanya diperuntukkan bagi dua orang, yang merepresentasikan bahwa ruang penyelesaian masalah berada sepenuhnya dalam lingkup relasi pasangan itu sendiri.<sup>28</sup>

Secara interpretatif, pesan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jemaat Makkodo memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga privasi serta kemandirian dalam kehidupan keluarga.<sup>29</sup> Konflik dipandang sebagai bagian inheren dari dinamika rumah tangga yang tidak dapat dihindari, namun harus dihadapi dengan sikap dewasa dan penuh tanggung jawab.<sup>30</sup> Dalam kerangka ini, *Ma'paluang dodo* tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempersiapkan pasangan untuk hidup bersama, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk mengelola berbagai tantangan yang mungkin muncul di kemudian hari.

Lebih jauh, temuan ini mengindikasikan bahwa ritual tersebut memiliki fungsi preventif dalam menjaga keharmonisan keluarga. Penekanan pada penyelesaian konflik secara internal menjadi upaya untuk meminimalkan keterlibatan pihak luar yang berpotensi memperkeruh keadaan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki mekanisme tersendiri dalam mengelola konflik, dengan menitikberatkan pada penguatan relasi internal dalam lingkup keluarga.

Dalam lingkup sosial yang lebih luas, pesan ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi, terutama jika dikaitkan dengan maraknya konflik rumah tangga yang kerap dipicu oleh keterlibatan pihak ketiga. Dalam hal ini, *Ma'paluang dodo* menghadirkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan penanaman nilai kemandirian dan tanggung jawab sejak awal pernikahan. Melalui penekanan tersebut, pasangan diharapkan mampu mengelola dan menyelesaikan persoalan secara bijaksana tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Dari sudut pandang pastoral, temuan ini menegaskan bahwa pembinaan keluarga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada upaya pencegahan sejak dini. *Ma'paluang dodo* dapat dipahami sebagai bentuk pendekatan pastoral yang bersifat proaktif, di mana pasangan telah dipersiapkan sebelum menghadapi potensi konflik dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai pastoral telah terinternalisasi secara nyata dalam praktik budaya masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pendekatan konseling pastoral, nilai kemandirian serta kemampuan refleksi diri menjadi elemen krusial dalam membangun relasi yang sehat. Pasangan yang memiliki pemahaman yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pasangannya cenderung lebih efektif dalam mengelola dan menyelesaikan konflik. Dalam konteks ini, simbol sarung dalam *Ma'paluang dodo* dapat dimaknai sebagai representasi ruang refleksi sekaligus komunikasi yang perlu dipelihara oleh pasangan.

---

<sup>27</sup> Y.M wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

<sup>28</sup> B.T wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 31 mei 2025

<sup>29</sup> J.L.D wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

<sup>30</sup> B.B wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 2 juni 2025

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa *Ma'paluang dodo* berperan sebagai suatu sistem edukasi sosial yang membentuk pola penyelesaian konflik dalam keluarga. Ritual tersebut tidak hanya mengandung dimensi simbolik, tetapi juga menyediakan arahan yang jelas bagi pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis serta dilandasi oleh tanggung jawab.

### **Pesan Pastoral sebagai Integrasi Nilai Budaya dan Kekristenan**

Integrasi nilai budaya dan Kekristenan merupakan suatu proses dialogis yang mengupayakan pertemuan antara nilai-nilai lokal yang hidup dalam suatu masyarakat dengan ajaran iman Kristen.<sup>31</sup> Integrasi ini tidak sekadar mencampurkan dua sistem nilai, melainkan menempatkan keduanya dalam hubungan yang saling menafsir, mengkritisi, dan memperkaya. Dalam konteks ini, budaya dipahami sebagai ekspresi identitas, tradisi, dan kearifan lokal, sementara Kekristenan membawa nilai-nilai teologis seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan keselamatan. Proses integrasi bertujuan agar iman tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata umat, tetapi justru hadir dan berakar dalam budaya setempat.

Secara konseptual, integrasi ini juga menuntut sikap kritis dan selektif.<sup>32</sup> Tidak semua unsur budaya dapat diterima begitu saja dalam terang ajaran Kristen, demikian pula tidak semua ekspresi Kekristenan dapat diterapkan tanpa mempertimbangkan konteks budaya. Oleh karena itu, diperlukan proses penilaian teologis dan refleksi kontekstual agar nilai-nilai budaya yang diadopsi tetap selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam hal ini, integrasi menjadi ruang transformasi, di mana budaya dimurnikan dan iman diwujudkan secara kontekstual.

Tujuan dari integrasi nilai budaya dan Kekristenan adalah untuk menghadirkan iman yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan masyarakat.<sup>33</sup> Dengan adanya integrasi, ajaran Kristen tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing atau terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi bagian yang hidup dalam praktik budaya. Hal ini memungkinkan umat untuk menghayati iman mereka secara lebih mendalam karena terhubung dengan identitas budaya yang mereka miliki.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *Ma'paluang dodo* memuat nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran kekristenan, seperti kasih, kesetiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak gereja, ritual ini bahkan dipahami sebagai bagian dari penyatuan pasangan dalam "*kasalamaran lan Karistu*", yang menegaskan bahwa ikatan tersebut tidak hanya berlangsung dalam ranah adat, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.<sup>34</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memandang budaya dan iman sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan adanya proses integrasi antara nilai-nilai budaya dan nilai teologis. Ajaran kekristenan tidak semata-mata disampaikan melalui pendekatan doktrinal formal, tetapi diinternalisasikan melalui simbol, nasihat, serta praktik ritual. Dengan demikian, *Ma'paluang dodo* berfungsi sebagai medium yang efektif dalam mentransmisikan pesan iman secara kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Fransiska Angela Sampouw et al., "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen," *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2 (2025): 69.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Arnold Nababan and North Imanuel, "DARI DOGMA KE PRAKSIS: KRISTOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MASYARAKAT INDONESIA POSTMODERN," *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2 (2025): 746.

<sup>34</sup> J.L.D wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

<sup>35</sup> B,T wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 31 mei 2025

Lebih jauh, keterlibatan tokoh adat, keluarga, serta pihak gereja dalam pelaksanaan ritual ini menegaskan bahwa perkawinan dipahami sebagai peristiwa komunal yang mengandung dimensi sosial sekaligus spiritual<sup>36</sup>. Kehadiran komunitas tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan juga menjadi wujud dukungan moral dan spiritual bagi pasangan yang memulai kehidupan rumah tangga. Kondisi ini turut memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas, baik dalam lingkup keluarga maupun jemaat.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa *Ma'paluang dodo* berperan sebagai bentuk inkulturasi iman, di mana nilai-nilai Injil dihayati dalam kerangka budaya lokal.<sup>37</sup> Ritual ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai ruang konkret bagi perwujudan iman dalam praktik hidup masyarakat.

Dalam perspektif pastoral, integrasi tersebut menegaskan bahwa pelayanan gereja perlu mempertimbangkan konteks budaya masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Pendekatan yang bersifat kontekstual cenderung lebih mudah diterima dan dihayati oleh jemaat karena selaras dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dalam hal ini, *Ma'paluang dodo* dapat dipandang sebagai contoh konkret bahwa budaya lokal mampu menjadi media yang efektif dalam proses pembinaan iman.<sup>38</sup> Apabila dibandingkan dengan pendekatan pastoral yang bersifat formal, praktik budaya seperti *Ma'paluang dodo* memiliki keunggulan tersendiri, terutama karena sifatnya yang partisipatif dan kontekstual.<sup>39</sup> Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya berhenti pada tataran verbal, tetapi juga dialami secara langsung oleh pasangan maupun komunitas. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih mendalam, reflektif, dan bermakna.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa ritual *Ma'paluang dodo* dalam perkawinan warga Jemaat Makkodo memuat pesan pastoral yang kuat sekaligus relevan dalam membentuk kehidupan keluarga.<sup>40</sup> Pesan tersebut diwujudkan melalui simbol pemasangan sarung, yang menekankan kesatuan serta komitmen antara suami dan istri sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Selain itu, ritual ini juga menanamkan pemahaman bahwa kehidupan rumah tangga perlu dijalani secara bersama oleh pasangan, tanpa melibatkan campur tangan pihak luar yang berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Ma'paluang dodo* berperan sebagai sarana dalam membentuk kemandirian pasangan ketika menghadapi konflik dalam kehidupan rumah tangga.<sup>41</sup> Melalui nasihat yang disampaikan selama pelaksanaan ritual, pasangan dibekali dengan nilai-nilai tanggung jawab, kedewasaan, serta kemampuan untuk menyelesaikan persoalan secara internal. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya memiliki dimensi simbolik semata, tetapi juga mengandung fungsi edukatif dan preventif dalam menjaga stabilitas serta keharmonisan kehidupan keluarga.

---

<sup>36</sup> T.A.Y wawancara oleh penulis, jemaat makkodo 30 mei 2025

<sup>37</sup> J.L.D wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

<sup>38</sup> B,T wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 31 mei 2025

<sup>39</sup> B.B wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 2 juni 2025

<sup>40</sup> T.A.Y wawancara oleh penulis, jemaat makkodo 30 mei 2025

<sup>41</sup> B.B wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 2 juni 2025

Selain itu, hasil penelitian ini mempertegas adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai budaya dan ajaran kekristenan dalam praktik *Ma'paluang dodo*.<sup>42</sup> Nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab tidak hanya disampaikan melalui pengajaran formal di gereja, tetapi juga diwujudkan dalam praktik budaya yang bersifat kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai medium yang efektif dalam mentransmisikan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian pastoral kontekstual, terutama dalam memahami praktik budaya sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral. *Ma'paluang dodo* memperlihatkan bahwa pendekatan pastoral tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk formal dan institusional, melainkan juga dapat hadir melalui tradisi budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.<sup>43</sup> Dengan demikian, gereja diharapkan semakin terbuka dalam mengapresiasi serta mengintegrasikan praktik-praktik budaya lokal sebagai bagian dari upaya pembinaan keluarga Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Ma'paluang dodo* tidak hanya mengandung nilai kultural, tetapi juga memuat dimensi pastoral yang mendalam dan tetap relevan dengan konteks kehidupan saat ini.<sup>44</sup> Keberadaan ritual ini menjadi signifikan untuk terus dipelihara dan dikembangkan sebagai sarana pembinaan iman sekaligus penguatan kehidupan keluarga. Selain itu, praktik ini juga merepresentasikan kontribusi nyata budaya lokal dalam memperkaya bentuk-bentuk pelayanan pastoral gereja di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dinda, and Untung Subroto. "HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PERNIKAHAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG TIDAK MEMILIKI KETURUNAN." *jurnal psikologi konseling* 12 (2023): 271–281.
- Agustin, Maria, and Fabiola Hendrati. "HUBUNGAN KEMANDIRIAN ISTRI DENGAN KEHARMONISAN PERKAWINAN PADA TAHAP AWAL PERKAWINAN DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG." *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA* 8 (2023): 691 – 697.
- Aprinus Salam. "Patriotisme Sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra Dalam Masyarakat Gucialit-Lumajang." *jurnal sastra dan kearifan lokal* 3 (2023): 150–165.
- Cahya Tribagus Hidayat, and Danan Satriyo Wibowo. "Tujuan Utama Kemandirian Dalam Keluarga Adalah Membentuk Pribadi-Pribadi Yang Memiliki Kematangan Emosional Serta Kesadaran Tanggung Jawab Dalam Menjalankan Peran Masing-Masing." *Jurnal Penelitian Ipteks* 10 (n.d.): 2025.
- Enru Achmad Alfariel. "Pemahaman Dasar Dalam Hukum Adat." *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 3 (2025): 142–159.
- Febryanti, Yusrina Ayu, Ghina Syauqila, Ridha Adenika, Salsabila Zahra Nur Aulia, Fetty Alfiya, Shadillah Ilhami Rez'qi Haryandinny, and Ika Febriana Kristiana. "TINJAUAN KOMPREHENSIF TERHADAP GAYA PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA: IDENTIFIKASI STRATEGI YANG ADAPTIF." *jurnal kesejateran keluarga dan pendidikan*. 12 (2025): 150–170.
- helen faradi latif. "Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Isteri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2 (2023): 1–20.
- Mubayanah, Siti, and Nasihun Amin. "TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA." *GAHWA jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3 (2024): 112-128.

---

<sup>42</sup> J.L.D wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025

<sup>43</sup> B.B wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 2 juni 2025

<sup>44</sup> T.A.Y wawancara oleh penulis, jemaat makkodo 30 mei 2025

- Muhamad ayub. "Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Kematangan Emosi Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2023): 1836–1842.
- Nababan, Arnold, and North Imanuel. "DARI DOGMA KE PRAKSIS: KRISTOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MASYARAKAT INDONESIA POSTMODERN." *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2 (2025): 746.
- Nurdin, Bartoven Vivit, and Elis Febriani Jesica. "RITUAL NGEBUYU: MEMBUMIKAN PEWARIS DAN PERUBAHAN RITUAL KELAHIRAN PADA MARGA LEGUN, WAY URANG, LAMPUNG." *Jurnal Sosiologi Universitas Lampung* 1 (2022): 30–45.
- Pramoni, Novita Budi, Sri Ernawati, and Dhian Riskiana Putri. "Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh" 3 (n.d.): 150–168.
- Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, Purnam Yudistira. "Peran Budaya Dalam Pembentukan Identitas Manusia." *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3 (2025): 25–35.
- Rohman, Miftakur. "DINAMIKA KONFLIK KELUARGA ERA DIGITAL: PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP HUBUNGAN KELUARGA." *Masadir: Jurnal Hukum Islam*, 4 (2024): 911-929.
- Sampouw, Fransiska Angela, Teologi Kadesi, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti. "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen." *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2 (2025): 69.
- Septiania, Anidha Lingga. "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 2 (2026): 1314–1317.
- Sulastry Pardede. "Isu Perkawinan: Tujuan, Komitmen, Dan Komunikasi." *Journal of Academia Perspectives* 3 (2023): 82–27.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.
- Turyani, lin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-hari Di Masyarakat." *jurnal ilmiah pendidikan IPS* 2 (2024): 234–243.

#### Wawancara:

- T.A.Y wawancara oleh penulis, jemaat makkodo 30 mei 2025
- B.B wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 2 juni 2025
- J.L.D wawancara oleh penulis di jemaat makkodo 1 juni 2025
- B,T wawancara oleh peneliti jemaat makkodo 31 mei 2025